

PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS DASAR DENGAN METODE DINAMIKA KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

**Yulia Risma Dame
Rahma Widyana
Sri Muliati Abdullah**

Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok terhadap penurunan kecenderungan perilaku seksual pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah penurunan kecenderungan perilaku seksual subjek yang mendapat pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok lebih tinggi daripada subjek yang tidak mendapat perlakuan tersebut. Kelompok yang diberikan pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok memiliki penurunan kecenderungan perilaku seksual yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak diberi perlakuan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas 2 SMA, dengan karakteristik : 1) berusia 16-18 tahun, 2) memiliki skor pretest Skala Kecenderungan Perilaku Seksual tinggi dan sedang, 20 siswa adalah kelompok eksperimen yang mendapat pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok dan 20 siswa lainnya adalah kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan yang ditempatkan dengan cara random assignment. Metode pengumpulan data dengan menggunakan Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja.

Hasil analisis Independent-Samples T Test diperoleh hasil $t = 4,750$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada perbedaan penurunan kecenderungan perilaku seksual antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen menunjukkan penurunanan kecenderungan perilaku seksual lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hasil analisis tambahan dengan menggunakan Paired-Samples T Test diperoleh $t = 5,062$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada penurunan kecenderungan perilaku seksual subjek sebelum dan sesudah mengikuti perlakuan. Analisis tambahan lain dengan menggunakan metode analisis kovariansi untuk mereduksi variabel-variabel luar yang tidak diinginkan dalam penelitian menunjukkan $F = 43,557$ ($p < 0,05$) berarti ada perbedaan penurunan kecenderungan perilaku seksual sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini berarti bahwa pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku seksual remaja.

Kata kunci : pendidikan seksualitas dasar, dinamika kelompok, kecenderungan perilaku seksual

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa terjadinya perubahan fisik, emosional, maupun seksual (Dianawati, 2003). Dalam masa transisi ini, perkembangan fisik

remaja telah mengalami kematangan seksual yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual yang kuat dan menyebabkan ketegangan-ketegangan yang menuntut kepuasan sehingga sukar dikendalikan (Yusup, 2002). Remaja juga mudah terpengaruh, mudah

meniru, mudah diiming-imingi, tanpa memikirkan akibatnya pada masa mendatang (Badan Narkotika Nasional, 2003), sehingga sering remaja terlibat dalam masalah seksualitas seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, pemerkosaan, sampai pelacuran (Sofyan, 2005).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan biologis setiap orang. Banyak hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual yang beresiko yang dilakukan oleh remaja mulai dari kehamilan sampai tertular HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Survey Baseline Reproduksi Remaja Sejahtera oleh Lembaga Demografi FE-UI 1993 (dalam Embrio, 2004) menemukan bahwa 17,5% remaja laki-laki dan 8,3% remaja perempuan belum menikah sudah pernah melakukan hubungan seksual (HUS). Sementara 11,6%

remaja laki-laki dan 5% perempuan berstatus kawin pernah melakukan HUS pranikah.

Menurut hasil penelitian dari Tim Peneliti Pusat Studi Seksualitas (PSS), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY, 2004) yang melibatkan 33 orang responden, mengungkap beberapa perilaku seksual yang dilakukan remaja yang belum menikah antara lain ; bergandengan, cium pipi, cium bibir, berpelukan, meraba, *petting* sampai hubungan seksual (HUS). Dari hasil penelitian tersebut, juga diungkap bahwa 63,5% responden pernah berpacaran. Dari jumlah itu diungkap bahwa frekuensi berpacaran (berganti pacar) sebanyak 2-3 kali mencapai 32,7%, serta 19,2% nya mengaku pernah berpacaran lebih dari 3 kali. Pada aktivitas berpacaran maupun non-pacaran, perilaku seksual yang dilakukan remaja terkadang sulit dihindari. Lebih jelasnya hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Perilaku Seksual Remaja dalam Pacaran

No	Perilaku Seksual	Pernah		Frekuensi Berpacaran					
		N	%	1 kali		2-3 kali		Lebih dari 3 x	
				N	%	N	%	N	%
1	Bergandengan	33	100	3	9,1	20	60,6	10	30,3
2	Cium Pipi	27	81,8	3	11,1	15	55,6	9	33,3
3	Cium Bibir	22	66,7	4	18,2	13	59,1	5	22,7
4	Pelukuan	29	87,9	4	13,8	18	62,1	7	24,1
5	Saling Meraba	15	45,5	2	13,3	9	60,0	4	26,7
6	Petting	7	21,2	1	14,3	4	57,1	2	28,6
7	Hubungan seksual	4	12,2	1	25,0	3	75,0	0	0,0

Sumber : PSS PKBI DIY, 2004

Tabel 2
Perilaku Seksual Remaja Non- Pacaran

No	Perilaku Seksual	Dengan (%)			
		Teman	Saudara	Pekerja Seks	Waria
1	Bergandengan	94,2	78,8	9,6	3,8
2	Cium Pipi	71,2	78,8	3,8	1,9
3	Cium Bibir	7,7	3,8	5,8	0,0
4	Berpelukan	78,8	71,2	5,8	1,9
5	Meraba	17,3	5,8	5,8	1,9
6	Petting	1,9	1,9	3,8	3,8
7	Hubungan seksual	1,9	0,0	1,9	0,0

Sumber : PSS PKBI DIY, 2004

Menurut Sarwono (2004), berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai:

1. Masturbasi atau onani, yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku seksual remaja merupakan keinginan akan dorongan seksual beserta ketegangan-ketegangan yang menuntut kepuasan melalui berbagai perilaku sebagai penyalurannya yang timbul akibat mulai berfungsinya hormon seks remaja sehingga remaja sering melakukan perilaku yang tidak wajar, seperti masturbasi atau onani.

Schofield & The Diagram Group (dalam Rahayu 2005) mengemukakan tahapan-tahapan perilaku seksual secara lebih terperinci sebagai berikut :

1. Kontak mata (Melirik, memandang, mengedip)
2. Kontak suara (Menyapa, berbicara/ngobrol)
3. Bergandengan tangan.
4. Berpelukan (Memeluk atau dipeluk lawan jenis)
5. Berciuman (Mencium atau dicium pipi, mencium atau dicium kening, mencium atau dicium bibir)
6. Eksplorasi daerah sensitif (Meraba atau diraba bagian tubuh sensitif diantaranya alat kelamin, atau payudara)
7. Melakukan hubungan seksual.

Sarwono (2004), mengemukakan bahwa masalah seksualitas pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Peningkatan libido seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2. Adanya penundaan usia perkawinan. Penyaluran hasrat seksual tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan.
3. Adanya norma-norma agama yang tetap berlaku (tabu-larangan). Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk berciuman dan masturbasi apalagi melakukan hubungan seks sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
4. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan teknologi canggih. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
5. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai seksualitas. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks secara tidak terbuka dengan anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
6. Adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Menurut Dianawati (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku seksual remaja yang paling utama adalah kurangnya informasi dan pendidikan tentang seksualitas yang didapatkan remaja dari sekolah maupun keluarga. Remaja lebih banyak mendapatkan informasi tentang seksualitas dari teman pergaulannya, sedangkan informasinya sangat bebas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Pavanel (2003), informasi seputar seksualitas yang didapatkan remaja dari lingkungan pergaulannya selama ini tidak

mengarah ke pemahaman seksualitas yang baik dan utuh sesuai jenjang usia mereka.

Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, hal ini berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut seperti hamil diluar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain (Dianawati, 2003)

Menurut Sarwono (2004), pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil diluar nikah, melakukan aborsi, menderita penyakit kelamin, dan lain-lain, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas. Seiring perkembangan yang terjadi, sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas remaja ditingkatkan.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Menurut Sarwono (2004), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan

aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah-masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antar remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu, pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang menjijikkan dan kotor, tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja (Sarwono, 2004).

Dengan demikian, pendidikan seksualitas dasar bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar dan mendasar (Marjadi, 2004). Pendidikan seksualitas dasar selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral.

Pendidikan seksualitas dasar sangat efektif jika dikemas dalam bentuk dinamika kelompok yang di dalamnya berbagai macam bentuk permainan yang menjadi sarana penyampaian materi secara tepat dan menyenangkan. Penyampaian materi juga melibatkan peserta secara aktif dalam setiap permainan sehingga mereka sungguh memahami materi yang disampaikan (Marjadi, 2004).

Pendidikan seksualitas dasar dilakukan untuk pembaruan program-program pendidikan seksualitas di Indonesia yang selama ini hanya mengajarkan anatomi dan fisiologi belaka dan dilakukan dengan metode yang masih konvensional seperti ceramah, seminar, sarasehan dan lain-lain. Pendidikan seksualitas dasar ini selain membahas anatomi dan fisiologi juga akan membahas secara tuntas aspek-aspek dasar dari ekspresi seksualitas manusia, sehingga diharapkan akan membuka tersumbatnya informasi tentang seksualitas yang selama ini masih dianggap sesuatu yang tidak lazim untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat Indonesia. Keterbukaan ini akan memberi dampak besar dalam kehidupan sosial, khususnya kehidupan remaja. Untuk membantu keterbukaan dan rasa aman dari peserta, pendidikan seksualitas dasar disampaikan dengan metode dinamika kelompok yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat peserta mengenali dirinya sendiri dengan bantuan orang lain. Menurut Wenzler (2003), melalui teknik-teknik yang diterapkan dalam dinamika kelompok (misalnya *role play*, permainan gerak tubuh, permainan yang mempergunakan daya imajinasi, umpan balik, diskusi) dan dengan dibantu oleh fasilitator, proses belajar dari pengalaman dipercepat dan diarahkan. Metode yang ditawarkan dalam pendidikan seksualitas dasar ini adalah melibatkan remaja sebagai peserta secara aktif dalam setiap permainan sehingga mereka sungguh memahami materi yang disampaikan (Marjadi, 2004)

Prasyarat lain yang juga sangat penting dalam keberhasilan suatu program pendidikan seksualitas adalah rasa percaya diri dan harga diri yang sehat dari peserta. Peserta diajak untuk membicarakan hal-hal yang tidak normal, yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/AIDS. Peserta juga diajak untuk mempelajari hubungannya dengan orang lain. Peserta juga akan dibimbing untuk dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta berperilaku asertif (Marjadi, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan seksualitas dasar dengan dinamika kelompok terhadap perilaku seksual pada remaja.

Metode

Perilaku seksual adalah dorongan (hasrat) seksual dengan tujuan mencapai kepuasan atau kenikmatan seksual yang dimulai dengan perasaan tertarik baik dengan sejenis maupun lawan jenis, bercumbu, sampai melakukan hubungan seksual. Indikator perilaku seksual yang diukur dalam penelitian ini mengacu pada Schofield & The Diagram Group (Rahayu, 2005) meliputi : kontak mata (melirik, memandang, mengedip), kontak suara (menyapa, berbicara), bergandengan tangan, berpelukan baik memeluk atau dipeluk lawan jenis, berciuman (mencium atau dicium pipi, kening atau bibir), eksplorasi daerah sensitif baik meraba atau diraba bagian tubuh sensitif, melakukan hubungan seksual (HUS). Semakin tinggi skor Skala Perilaku Seksual yang diperoleh, semakin tinggi perilaku seksualnya, dan sebaliknya semakin rendah skor Skala Perilaku Seksual yang diperoleh akan semakin rendah pula perilaku seksualnya.

Pendidikan seksualitas dasar adalah pemberian informasi yang khusus diberikan pada remaja tentang ekspresi-ekspresi dan dorongan-dorongan seksualitas manusia yang dikemas dalam bentuk metode dinamika kelompok (misalnya *role play*, permainan gerak tubuh, permainan yang mempergunakan daya imajinasi, umpan balik, diskusi). Materi Pendidikan Seksualitas Dasar ini mengacu pada modul “Menyusun Batu Penjuru” Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Permainan Interaktif dan Inovatif yang disusun oleh dr. E.G. Brahmputra Marjadi, M.P.H. (2004).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode skala yaitu Skala Kecenderungan Perilaku Seksual yang disusun oleh peneliti. Skala Kecenderungan Perilaku Seksual diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). *Posttest* diberikan setelah 2 minggu atau 10 hari setelah perlakuan dengan asumsi adanya pemberian jarak waktu dapat diketahui ada atau tidak perubahan perilaku seksualnya.

Analisis data yang digunakan untuk menguji data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis

Independent-Samples T Test. Analisis data ini digunakan untuk menguji perbedaan hasil *gain score* (selisih skor *pretest-posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Bentuk rancangan eksperimen tersebut adalah seperti berikut :

Rancangan Eksperimen

R	Kelompok Eksperimen	01	X	02
	Kelompok Kontrol	01	~	02

Keterangan :

R : *Random Assignment*.

01 : Pengambilan nilai *Pretest*.

02 : Pengambilan nilai *Posttest*

X : Pemberian perlakuan berupa Pendidikan Seksualitas Dasar

~ : Tanpa perlakuan Pendidikan Seksualitas Dasar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMA N 1 Sedayu yang memiliki skor Skala Kecenderungan Perilaku Seksual sedang sampai tinggi. Cara pengambilan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengikuti kriteria yang telah

ditentukan (Azwar, 2002). Karakteristik subjek sebagai berikut:

- a. Siswa kelas 2 SMA dengan usia 16-18 tahun, dengan pertimbangan bahwa siswa dengan rentang usia tersebut sedang mengalami pemasakan seksual (Monks, 2001).
- b. Memiliki skor perilaku seksual yang tinggi dan sedang.

Hasil dan Pembahasan

Data yang digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* Skala Kecenderungan Perilaku Seksual remaja. Hasil pengumpulan data menunjukkan skor terendah *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 57 dan skor tertingginya sebesar 97, sedangkan skor terendah *pretest* pada kelompok kontrol sebesar 59 dan skor tertingginya sebesar 104. Skor terendah *posttest* pada kelompok eksperimen adalah 51 dan skor tertingginya adalah 88, sedangkan skor terendah *posttest* pada kelompok kontrol adalah 57 dan skor tertingginya adalah 93. Deskripsi data penelitian secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Deskripsi Data Penelitian (n = 40)

	Data Empiris				Data Hipotetik
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Rerata	76,15	67,70	73,00	75,65	70
SD	11,33	10,44	9,73	8,70	14
Min	57	51	59	57	28
Maks	97	88	104	93	112

Kriteria dan distribusi skor subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4
Kategorisasi Skor *Pretest* Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja Pada Kelompok Eksperimen

Kategorisasi	Formulasi	Rentang Nilai	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 85$	6	30 %
Sedang	$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	$56 < X \leq 84$	14	70 %
Rendah	$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 56$	-	-

Jumlah			20	100%
--------	--	--	----	------

Tabel 5

Kategorisasi Skor *Pretest* Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja Pada Kelompok Kontrol

Kategorisasi	Formulasi	Rentang Nilai	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 85$	2	10 %
Sedang	$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	$56 < X \leq 84$	18	90 %
Rendah	$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 56$	-	-
Jumlah			20	100%

Ket :

μ : Rerata hipotetik

σ : Standar Deviasi

Kategorisasi skor *pretest* di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual subjek baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada kategorisasi tinggi dan sedang.

Sebelum melakukan analisis data untuk menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui suatu sampel berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z). Hasil pengujian normalitas data selisih *posttest* dan *pretest* menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,096 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji coba normalitas tersebut, diketahui bahwa data yang terkumpul terdistribusi secara normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen. Pengujian homogenitas varian antar kelompok dilakukan dengan menggunakan metode dari *Levene Test*. Hasil yang diperoleh dari uji homogenitas menunjukkan koefisien homogenitas sebesar 0,105 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini mempunyai varians homogen.

Pada uji hipotesis, peneliti melakukan uji T *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu guna melihat apakah kelompok berbeda sebelum diberikan pendidikan seksualitas dasar dengan metode

dinamika kelompok dan sesudah diberi perlakuan. Uji ini menggunakan teknik *Independent-Samples T Test* dengan mengontrol nilai *pretest*. Hasil yang diperoleh adalah nilai $t = 0,943$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku seksual pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan, hal ini berarti kondisi awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan adalah sama (setara). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Independent-Samples T Test*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa selisih nilai *pretest* dan *posttest* (KE, KK) menunjukkan $t = -4,750$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan penurunan perilaku seksual remaja antara KE dan KK. Perbedaan kedua kelompok tersebut dapat juga diketahui dari rerata yang menunjukkan bahwa nilai penurunan selisih *posttest-pretest* kelompok eksperimen sebesar (-8.45) lebih rendah dibanding kelompok kontrol (+2.65).

Perubahan dapat dilihat dari hasil *pretest* yang berkisar antara 57 sampai 97 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi dan sedang, kemudian pada *posttest*, skor yang diperoleh subjek berkisar antara 51 sampai dengan 88 menunjukkan bahwa skor subjek mengalami penurunan. Hasil skor *pretest* yang berkisar antara 59 sampai dengan 104 menunjukkan bahwa kelompok kontrol berada pada kategori sedang dan tinggi. Pada *posttest* skornya

berkisar antara 57 sampai dengan 93 yang menunjukkan bahwa meskipun skornya menurun, tetapi cenderung berada pada kategori sedang dan tinggi. Perubahan

distribusi skor subjek hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7.

Tabel 6
Kategorisasi Skor *Posttest* Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja Pada Kelompok Eksperimen

Kategorisasi	Formulasi	Rentang Nilai	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 85$	2	10 %
Sedang	$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	$56 < X \leq 84$	15	75 %
Rendah	$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 56$	3	15 %
Jumlah			20	100%

Tabel 7
Kategorisasi Skor *Posttest* Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja Pada Kelompok Kontrol

Kategorisasi	Formulasi	Rentang Nilai	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 85$	3	15 %
Sedang	$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	$56 < X \leq 84$	17	85 %
Rendah	$X \leq \mu - 1\sigma$	$X \leq 56$	-	-
Jumlah			20	100%

Keterangan :

μ : Rerata hipotetik

σ : Standar deviasi

Berdasarkan kategorisasi skor *pretest* dan skor *posttest* yang terlihat pada tabel diatas, diketahui bahwa terjadi penurunan kategorisasi dari tinggi ke sedang dan rendah pada kelompok eksperimen. Subjek pada kelompok eksperimen yang diberikan pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok lebih menurun skor perilaku seksualnya daripada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Berdasarkan analisis dengan *Independent-Samples T Test* diperoleh hasil bahwa ada perbedaan penurunan perilaku seksual antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen memiliki penurunan perilaku seksual lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Analisis lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, tujuannya adalah

untuk mengetahui efektivitas dari pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok. Hasil analisis menggunakan teknik *Paired Sample t test* menunjukkan skor $t = 5,062$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan ada perbedaan perilaku seksual pada subjek eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok, dimana setelah mengikuti pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok perilaku seksual subjek cenderung menurun dibandingkan dengan sebelum mengikuti perlakuan tersebut. Hal tersebut juga dapat diketahui dari perbedaan rerata kedua kelompok bahwa perilaku seksual subjek lebih rendah (67,70) setelah mengikuti pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok daripada sebelum mengikuti perlakuan tersebut (76,15). Selain analisis pada kelompok eksperimen, dilakukan

juga analisis perbedaan skor *pretest-posttest* pada kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan skor $t = -1,620$ ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan perilaku seksual pada subjek kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat pada rerata *pretest* (73,00) dan *posttest* (75,65). Pada pengujian *Paired Sample t-test* ini, hasil korelasi yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebesar 0,768 ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada hubungan antara *pretest* dengan *posttest*, dan pada kelompok kontrol korelasi sebesar 0,690 ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada hubungan antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini mengindikasikan adanya efek *testing* yaitu pengukuran yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) terhadap pengukuran setelah diberi perlakuan (*posttest*) (Azwar, 2003). Untuk itu perlu dilakukan pengendalian statistik dengan menggunakan analisis kovariansi untuk mengendalikan kondisi-kondisi awal dari variabel terikat, mereduksi variabel-variabel luar yang tidak diinginkan dalam penelitian. Variabel-variabel luar tersebut diduga secara kuat dapat mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang sedang diteliti (Winarsunu, 2004). Dari hasil analisis kovariansi diperoleh hasil $F = 43,557$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kecenderungan perilaku seksual setelah perlakuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memang disebabkan karena perlakuan yang diberikan yaitu mendapatkan pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok dan pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut.. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku seksual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlakuan tersebut mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku seksual pada remaja. Penurunan yang terjadi pada kelompok eksperimen terjadi karena kelompok tersebut mendapat pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan pada awal penelitian dapat diterima, yaitu penurunan

kecenderungan perilaku seksual subjek yang mendapat perlakuan pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok lebih tinggi daripada subjek yang tidak mendapat perlakuan tersebut.

Hasil pengujian tersebut membuktikan konsep Sarwono (2004), bahwa pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Hal senada juga didukung oleh teori Dianawati (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan seksualitas merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Pendidikan seksualitas lebih efektif jika informasi dan metode di dalamnya sesuai kebutuhan dari remaja itu sendiri. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan dalam usia perkembangan mereka, selain itu juga harus sesuai sudut pandang remaja sebagai pelaku utama dalam pendidikan seksualitas. Lebih lanjut menurut Hidayana (2004), pendidikan seksualitas remaja harus dipahami dari sudut pandang dan kebutuhan remaja, demikian juga melibatkan remaja secara langsung dengan memberikan kepercayaan dan tanggungjawab untuk menyelesaikan persoalannya sendiri, sehingga metode pendidikan seksualitas juga menyesuaikan kondisi seperti ini.

Pendidikan seksualitas yang dikemas dalam pendidikan seksualitas dasar mampu memberikan dasar-dasar tentang ekspresi seksualitas manusia secara utuh dan mendalam sehingga mampu menghantarkan remaja dalam melewati dan melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan secara khusus mampu mengendalikan perilaku seksual remaja menjadi lebih sehat dan bertanggungjawab. Menurut Marjadi (2004), pendidikan seksualitas dasar adalah pendidikan

seks yang khusus diberikan pada remaja untuk memberikan dasar-dasar tentang ekspresi seksualitas manusia.

Lebih lanjut menurut Marjadi (2004), keberhasilan dari proses pendidikan seksualitas yang ditawarkan dalam pendidikan seksualitas dasar sangat tergantung pada keterbukaan di antara peserta. Untuk membantu keterbukaan dan rasa aman dari peserta, pendidikan seksualitas dasar disampaikan dengan metode dinamika kelompok yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat peserta mengenali dirinya sendiri dengan bantuan orang lain.

Menurut Wenzler (2003), melalui teknik-teknik yang diterapkan dalam dinamika kelompok (misalnya *role play*, permainan gerak tubuh, permainan yang mempergunakan daya imajinasi, umpan balik, diskusi) dan dengan dibantu oleh fasilitator, proses belajar dari pengalaman dipercepat dan diarahkan. Dengan melakukan permainan dalam suasana yang rileks, peserta mendapat suatu pengalaman. Kemudian peserta diajak untuk menghayati pengalaman itu dan merenungkannya (merefleksikannya), untuk menyadari perasaan dan reaksi-reaksi fisik mereka. Setelah itu, peserta diajak untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami pada saat permainan berlangsung. Lalu pengalaman itu diolah kelompok bersama fasilitatornya, dengan cara mendiskusikannya dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, timbul suatu kesadaran tentang tingkah laku sendiri. Berdasarkan kesadaran tersebut para peserta dapat mengetahui apa yang sebenarnya mereka inginkan dan dapat lebih mudah mengambil keputusan tentang jalan yang manakah yang akan dipilih. Para peserta juga diberi keberanian untuk mencoba tingkah laku yang baru. Selain itu, peserta belajar menganalisis proses yang terjadi di dalam kelompok dan dengan demikian dapat mengenali faktor-faktor yang menghambat, baik kelompok, maupun pribadi.

Beberapa perubahan pengetahuan, sikap dan kemampuan remaja yang mengikuti pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok ke arah yang lebih baik, merupakan bukti terjadinya penurunan

kecenderungan perilaku seksual atau keberhasilan mengendalikan dorongan seksualnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan kecenderungan perilaku seksual pada remaja. Terdapatnya penurunan kecenderungan perilaku seksual pada remaja memang dikarenakan pemberian pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan penurunan kecenderungan perilaku seksual subjek yang mendapat perlakuan pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok lebih tinggi daripada subjek yang tidak mendapat perlakuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok berpengaruh untuk menurunkan kecenderungan perilaku seksual remaja.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan supaya :

- a. Dalam memilih subjek yang akan dijadikan kelompok penelitian, diharapkan tidak dilakukan secara acak tetapi dilakukan dengan pemilihan. Subjek yang ikut dalam kelompok penelitian adalah subjek yang berada pada kategori skor tinggi dan subjek yang berada pada kategori skor sedang dengan nilai yang tertinggi.
- b. Pemberian pendidikan seksualitas dasar tersebut dilakukan selama 2 hari dan pada jam pelajaran. Sebaiknya peneliti selanjutnya memperpanjang waktu dalam memberikan pendidikan seksualitas dasar dengan metode dinamika kelompok sehingga waktu pemberian materi tidak terlalu padat dan tidak menghabiskan jam pelajaran yang cukup lama.
- c. Disarankan untuk melakukan *posttest* lebih dari 10 hari setelah pemberian perlakuan agar dapat mengetahui apakah pemberian pendidikan seksualitas dasar dengan

metode dinamika kelompok tersebut dapat menurunkan kecenderungan perilaku seksual dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BNN. (2003). *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Dianawati, Ajen. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Marjadi, B. (2004). *Menyusun Batu Penjuru: Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Permainan Interaktif dan Inovatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pavanel, J. (2003). *The Sex Book : Kamus Seks Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Rahayu, D. (2005). Hubungan Minat Membaca Bacaan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Akhir. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala.
- Sarwono, S. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik : dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wulandari, I. (2005). Efektivitas Pelatihan Relaksasi Progresif Untuk Mengurangi Stres Pada Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala.
- Yusup, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS DASAR DENGAN METODE DINAMIKA
KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA REMAJA**

26

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**YULIA RISMA DAME
01410265**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WANGSA MANGGALA
YOGYAKARTA**

2007